Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

NO. 113/SAA-U/SU-S1/2025

PURA AGUNG JAGATNATHA SEBAGAI *AXIS MUNDI* KOMUNITAS HINDU KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Pada Program Studi Agama-Agama

UIN SUSKA RIAU

Oleh:

AMELIA MONA SARI NST
NIM: 12130322463

Pembimbing I
Dr. H. Jamaluddin, M.Us

Pembimbing II
Dr. Khairiah, M.Ag

UIN SUSKA RIAU

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

1446H./2025M.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN
كلية اصول الدين
FACULTY OF USHULUDDIN
Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Pura Agung Jagatnatha Sebagai Axis Mundi Komunitas Hindu Kota Pekanbaru

Nama : Amelia Mona Sari Nst
NIM : 12130322463
Program Studi : Studi Agama- Agama

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 19 Mei 2025

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 Mei 2025
Dekan,

Dr. H. Jamaluddin, M. Us
NIP. 196704231993031004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. H. Jamaluddin, M. Us
NIP. 196704231993031004

Sekretaris

Dr. Khotimah,M.Ag
NIP. 197408162005012002

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. Muhammad Yasir,S.Th.I.MA
NIP. 197801062009011006

Penguji IV

Prof.Dr.H. Afrizal.,MA
NIP. 195910151989031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN
كلية اصول الدين
FACULTY OF USHULUDDIN
Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. H. Jamaluddin, M. Us
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS
Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	:	Amelia Mona Sari Nst
NIM	:	12130322463
Program Studi	:	Studi Agama-Agama
Judul	:	PURA AGUNG JAGATNATHA SEBAGAI AXIS MUNDI KOMUNITAS HINDU KOTA PEKANBARU

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 19 Maret 2025
Pembimbing I

Dr. H. Jamaluddin M. Us
NIP. 19670423 199303 1 004

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN
كلية اصول الدين
FACULTY OF USHULUDDIN
Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Khairiah, M. Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS
Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	:	Amelia Mona Sari Nst
NIM	:	12130322463
Program Studi	:	Studi Agama-Agama
Judul	:	PURA AGUNG JAGATNATHA SEBAGAI AXIS MUNDI KOMUNITAS HINDU KOTA PEKANBARU

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 19 Maret 2025
Pembimbing II

Khairiah M. Ag
NIP.19730116 200501 2 004

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menjual sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

NAMA : AMELIA MONA SARI NST
NIM : 12130322463
PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA
SEMESTER : 8 (Delapan)
JENJANG : STRATA 1 (S1)
JUDUL SKRIPSI : PURA AGUNG JAGATNATHA SEBAGAI AXIS MUNDI KOMUNITAS HINDU KOTA PEKANBARU

SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DISETUJUI UNTUK DIUJIKAN.

Pekanbaru, 10 Maret 2025

MENGETAHUI,
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Abd Ghofur M. Ag
NIP. 19700613 199703 1 002

DISETUJUI OLEH,
PENASEHAT AKADEMIK

Dr. Alpizar M. Si
NIP. 19640625 199203 1 004

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

MOTO

Skripsi ini adalah cerita, di mana setiap babnya mengajarkan arti ketekunan."

"Jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain, setiap perjalanan punya waktunya sendiri."

Berusaha menjadi yang terbaik, bukan hanya sekadar mendapatkan nilai terbaik.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru sebagai pusat spiritual umat Hindu yang juga merepresentasikan konsep *axis mundi* dalam kosmologi Hindu. Dalam pandangan Hindu, *axis mundi* adalah titik sakral yang menghubungkan dunia manusia *(bhur loka)*, alam para leluhur *(bhuvah loka)*, dan dunia para dewa *(svah loka)*. Pura berfungsi sebagai penghubung tiga alam tersebut, dan diwujudkan dalam bentuk arsitektur, tata ruang, serta pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Pura Agung Jagatnatha menjalankan fungsi sebagai *axis mundi*, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya komunitas Hindu. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara dengan tokoh agama dan umat, serta studi pustaka mengenai ajaran Hindu dan simbolisme pura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pura ini memiliki peran ganda sebagai tempat ibadah dan sebagai pusat kegiatan sosial budaya. Adapun upacara keagamaan yang dilaksanakan pada komunitas hindu di Pekanbaru seperti Piodalan, Purnama dan Tilem, Tawur Kesanga, hingga perayaan Nyepi menunjukkan kekuatan simbolis pura sebagai ruang harmoni. Selain itu, pura menjadi wadah pendidikan agama, pelatihan seni tradisional, serta mempererat solidaritas komunitas. Keberadaan pura juga memperkuat nilai toleransi antarumat beragama melalui kegiatan terbuka yang melibatkan masyarakat non-Hindu. Keterbatasan studi ini adalah ruang lingkup yang terbatas pada satu lokasi, sehingga belum mencerminkan konteks lebih luas. Meski begitu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami aktualisasi konsep *axis mundi* dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat urban yang multikultural, serta memberikan gambaran mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya Hindu di tengah dinamika perkembangan kota besar.

Kata Kunci: *Pura Agung Jagatnatha, Axis Mundi, Komunitas Hindu, Pekanbaru*

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

Amelia Mona Sari Nst (2025): Pura Agung Jagatnatha as Axis Mundi of Hindu Community in Pekanbaru City

The role of Pura Agung Jagatnatha in Pekanbaru City as a spiritual center for Hindus which also represents the concept of Axis Mundi in Hindu cosmology was discussed in this research. In Hindu view, Axis Mundi is a sacred point connecting the human world (*bhur loka*), the realm of the ancestors (*bhuvah loka*), and the world of the gods (*svah loka*). The temple functions as a link among the three realms, and it is manifested in the form of architecture, spatial planning, and the implementation of rituals carried out by local Hindus. This research aimed at understanding how Pura Agung Jagatnatha functions as Axis Mundi, not only in the spiritual aspect, but also in the social and cultural life of Hindu community. Qualitative approach was used in this research with phenomenological method. The techniques of collecting data were direct observation, interviews with religious figures and congregations, and literature studies on Hindu teachings and temple symbolism. The research findings showed that this temple has a dual role as a place of worship and as a center for socio-cultural activities. The religious ceremonies held in Hindu community in Pekanbaru such as *Piodalan, Purnama* and *Tilem, Tawur Kesanga*, to *Nyepi* celebration show the symbolic power of the temple as a space of harmony. In addition, the temple is a place for religious education, traditional arts training, and strengthening community solidarity. The existence of the temple also strengthens the value of tolerance among religious communities through open activities involving non-Hindu communities. The limitation of this research was the scope limited to one location, so it did not reflect a broader context. Even so, this research provides an important contribution in understanding the actualization of Axis Mundi concept in the religious and social life of multicultural urban communities, and provides an overview of the importance of preserving Hindu cultural heritage amidst the dynamics of the development of big cities.

Keywords: Pura Agung Jagatnatha, Axis Mundi, Hindu Community, Pekanbaru

UIN SUSKA RIAU

الملخص

أميليا مونى ساري ناسوتيون. (٢٠٢٥): بوترا أجونغ جاغتناتا بصفته محور موندي للمجتمع الهندوسي في مدينة بيكانبارو

يناقش هذا البحث دور بوترا أجونغ جاغتناتا (Jagatnatha Pura Agung) في مدينة بيكانبارو كمركز للهندوس الذين يمثلون أيضا مفهوم محور موندي (axis mundi) في علم الكونيات الهندوسي. من النظر الهندوسية، *فإن محور موندي* هو النقطة المقدسة التي تربط العالم البشري *(bhur loka)*، عالم الأجداد *(bhuvah loka)*، وعالم الآلهة *(svah loka)*. يعمل المعبد كحلقة تربط بين العوالم الثلاثة، وتتجلى في شكل الهندسة المعمارية والتخطيط المكاني وتنفيذ الطقوس التي يقوم بها الهندوس المحليون. يهدف هذا البحث إلى فهم كيفية أداء بوترا أجونغ جاغتناتا لوظيفته كمحور موندي، ليس فقط في الجانب الروحي بل أيضا في الحياة الاجتماعية والثقافية للمجتمع الهندوسي. تم إجراء البحث باستخدام منهج نوعي بأساليب ظواهرية، وتقنيات جمع البيانات في شكل ملاحظة مباشرة، ومقابلات مع القادة الدينيين والناس ودراسات أدبية حول الهندوسية ورمزية المعبد. ونتائج البحث تشير إلى أن هذا المعبد له دور مزدوج كمكان للعبادة وكمركز للأنشطة الاجتماعية والثقافية. تظهر الاحتفالات الدينية التي يتم إجراؤها في المجتمع الهندوسي في بيكانبارو مثل بيودالان (Piodalan)، وبورناما (Purnama)، وتيليم (Tilem)، وناوور كيسانغا (Tawur Kesanga)، واحتفال نجيبي (Nyepi) التي تدل على القوة الرمزية للمعبد كمساحة للانسجام بالإضافة إلى ذلك، يعد المعبد منتدى للتعليم الديني والتدريب على الفن التقليدي وتعزيز التضامن المجتمعي. كما أن وجود المعبد يعزز قيمة التسامح بين الأديان من خلال الأنشطة المفتوحة التي تشارك فيها المجتمعات غير الهندوسية. يتمثل حدود هذا البحث في أن النطاق يقتصر على موقع واحد، لذلك فهو لا يعكس السياق الأوسع. ومع ذلك، فإن هذا البحث يقدم مساهمة مهمة في فهم تحقيق مفهوم المحور العالمي في الحياة الدينية والاجتماعية للمجتمعات الحضرية متعددة الثقافات، فضلا عن تقديم لمحة عامة عن أهمية الحفاظ على التراث الثقافي الهندوسي في خضم ديناميكيات تنمية المدن الكبيرة.

الكلمات المفتاحية: بوترا أجونغ جاغتناتا، محور موندي، المجتمع الهندوسي، بيكانبارو

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pura Agung Jagatnatha sebagai *Axis Mundi* Komunitas Hindu Kota Pekanbaru" dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Agama-agama. Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skirpsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan dari berbagai pihak dan keberhasilan penyusunan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu izinkan penulis mengahaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan izin dan memfasilitasi dalam menimba ilmu pengetahuan di UIN SUSKA Riau.
2. Bapak Dr. H. Jamaluddin M.Us., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak H. Abd. Ghofur, M.ag., selaku Ketua Program Studi Agama-agama yang telah mendukung kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Khairiah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan kritik yang mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen SAA Ushuluddin UIN SUSKA yang telah membekali ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan tersebut dapat penulis gunakan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Kawit selaku pemangku dan Pak I Nengah Tantra selaku wakil ketua Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak dan ibu Jemaah pura yang telah membantu dalam proses penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

8. Ayah dan ibuku yang sudah banyak memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Abang dan adikku yang sudah banyak memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Arianda Shiddiq Lubis atas dukungan, doa, dan semangat tanpa henti. Kehadiranmu menjadi penguat di saat lelah dan penyemangat ketika semangat mulai pudar. Kesabaran, pengertian, dan motivasimu telah menemani perjalanan ini, menjadikanku lebih baik dan mendorongku menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
11. Teman-temanku Iis Anisa Idah dan Saparuddin Hasibuan yang telah memberikan masukan, kritik, saran, waktu luang dan sudi menjadi pendengar yang baik di setiap masalah penulis serta memberikan dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Teman-teman satu kelas yang telah berjuang bersama selama kurang lebih 4 tahun.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan kepada penulis. Selain itu, penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini. saran dan kritik yang membangun diharapkan oleh penulis.

Pekanbaru, 09 Januari 2025

Penulis

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

DAFTAR ISI

ABSTRAK vi
ABSTRACT ii
ﻣﻠﺨﺺ iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 5
C. Identifikasi Masalah 6
D. Batasan Masalah 7
E. Rumusan Masalah 7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
G. Sistematika Penulisan 8
BAB II KERANGKA TEORETIS 10
A. Landasan Teori 10
B. Kajian yang Relevan (Literature Review) 30
BAB III METODE PENELITIAN 34
A. Jenis Penelitian 34
B. Sumber Data Penelitian 34
D. Teknik Pengumpulan Data 36
E. Triangulasi 37
F. Teknik Analisis Data 38
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS WAWANCARA 40
A. Gambaran Umum Pura Agung Jagatnatha 40
B. Arsitektur pada Bangunan Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru 47
C. Simbol Sarana Persembahyangan Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru 64
D. Pura Agung Jagatnatha sebagai *Axis Mundi* 73
E. Eksistensi pura Agung Jagatnatha kota Pekanbaru di Masyarakat sekitar 84

BAB V PENUTUP 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pura Agung Jagatnatha merupakan salah satu tempat ibadah yang memiliki signifikansi tinggi bagi komunitas Hindu di Kota Pekanbaru, Riau. Sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya, pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai simbol identitas dan keberadaan komunitas Hindu di tengah keragaman etnis dan agama yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini, Pura Agung Jagatnatha dapat dipahami sebagai "axis mundi" atau poros dunia, yang menghubungkan dimensi spiritual dan material, serta menjadi titik sentral bagi kehidupan komunitas Hindu.

Konsep axis mundi merujuk pada gagasan bahwa ada tempat atau titik yang dianggap sebagai pusat dari segala sesuatu, dimana langit dan bumi bertemu. Dalam tradisi Hindu, pura sering kali dipandang sebagai tempat suci yang menghubungkan umat dengan dewa-dewa, serta sebagai ruang dimana ritual dan upacara keagamaan dilaksanakan.[1] Pura Agung Jagatnatha, dengan arsitektur yang khas dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, berfungsi sebagai penghubung antara umat Hindu dengan ajaran agama mereka, serta sebagai tempat untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

Kota Pekanbaru, sebagai ibu kota Provinsi Riau, merupakan daerah yang multikultural dengan beragam suku, agama, dan tradisi. Dalam konteks ini, keberadaan Pura Agung Jagatnatha menjadi sangat penting, tidak hanya bagi umat Hindu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Pura ini menjadi simbol toleransi dan kerukunan antarumat beragama, serta mencerminkan dinamika sosial yang ada di masyarakat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti perayaan hari raya, upacara adat, dan kegiatan sosial, pura ini berperan dalam memperkuat solidaritas

[1] Riscky A. P Manafe, "Uma Tetun Sebagai Axis Mundi: Memahami Makna Sakralitas, Simbol Dan Mitos Rumah Adat Ema Tetun Di Belu, NTT" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13326.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan identitas komunitas Hindu di Pekanbaru.[2]

Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru terletak di Jalan Rawa Mulyo Nomor 3 Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai. Pura ini didirikan di daerah yang mayoritas penduduknya non-Hindu, mengingat agama Hindu merupakan salah satu agama minoritas di Kota Pekanbaru. Pembangunan Pura Agung Jagatnatha dimulai pada tahun 1992, ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Gubernur Riau, Soeripto. Pembangunan Pura memakan waktu 9 tahun dan rampung dibangun pada tanggal 6 Agustus 2001 yang diresmikan oleh Gubernur Riau saat itu H. Saleh Djasit, S.H.[3]

Observasi awal ketika penulis mengunjungi Pura Agung Jagatnatha tanggal 30Mei 2024, penulis mewawancarai Nengah Tantra selaku wakil ketua di Pura Agung Jagatnatha tentang bangunan Pura Agung Jagatnatha yang meliputi, di Jeroan terdapat 1 buah Padmasana setinggi 11m, 1 buah Panglurah, 1 buah Balai Penyimpanan, 1 buah Balai Pawedaan, 1 buah Kori Agung diapit oleh 2 buah Kori Alit dilengkapi dengan 2 buah patung berdiri tegak dikiri dan kanan Kori Agung. Di Jabah Tengah terdapat 2 buah Pelinggih Apit Lawang, 1 buah Balai Serbaguna yang telah direnovasi jadi Watilan, 1 buah Balai Kulkul setinggi 8m, sepasang Candi Bentar setinggi 7m, tembok Penyengker Pura (Jeroan dan Jaba Tengah) sepanjang 145m, dan Jaringan Listrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Nengah Tantra tanggal 30 Mei 2024 dijelaskan bahwa: di Pekanbaru juga terdapat sebuah Pura yang bernama Pura Agung Jagatnatha yang digunakan umat Hindu Pekanbaru untuk beribadah. Pura inilah tempat yang sangat sakral dan suci, tempat manusia menyerahkan jiwa raganya, menghamba diri dan mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhii. Oleh karena itu, pura berperan sebagai pusat: pendidikan spiritual (pembentukan watak dan karakter yang baik melalui ceramah, darma wecana dan darma tula), pendidikan kearah demokrasi (dihadapan Tuhan kita adalah sama dalam segala hal), pendidikan jiwa seni dan arsitektur (melalui

[2] *Wawancara Dengan I Nengah Tantra Selaku Pengurus Pura di Pura Agung Jagatntha Pekanbaru* (Pekanbaru, 30 Mei 2024).

[3] *Wawancara Dengan I Nengah Tantra Selaku Pengurus Pura di Pura Agung Jagatntha Pekanbaru* (Pekanbaru, 30 Mei 2024).

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

penyiapan bebanten, menghias pura, mengambel, menari, menyanyi/mekidung dan merancang bangunan-bangunan kebutuhan lainnya) dan pendidikan kearah persaudaraan dan prikemanusiaan.[4]

Adapun hasil wawancara dengan narasumber kawit pada tanggal 25 Juni 2024, beliau mengatakan bahwa bahwa Patung-patung ataupun berhala yang ada di Pura ini tidak untuk disembah melainkan sebagai arah kiblat bagi penganut agama Hindu dengan tujuan agar fokus melaksanakan ibadah tersebut, sama halnya seperti yang ada di agama Islam, arah kiblat umat Islam adalah Ka`bah. Kemudian beliau mengatakan "banyak orang-orang yang beranggapan bahwa umat Hindu itu menyembah patung, padahal secara fakta atau kebenarannya kamitidak menyembah patung, kalaupun mereka mengatakan demikian kami juga tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut".[5]

Pura Agung Jagatnatha ini sangat kental dengan budanya Balinya, hal ini terlihat dari ornamen dan arsitektur bangunan Pura yang mirip dengan bangunan Pura yang ada di Bali. Sehingga jika berkunjung ke Pura Agung Jagatnatha akan terasa suasana di Bali.[6]

Agama Hindu merupakan agama yang sangat kaya dengan berbagai simbol, dimana simbol-simbol itu terlihat sangat indah dan menarik hati setiap orang yang melihatnya. Bagi umat Hindu simbol-simbol tersebut dapat menggetarkan hati dengan begitu mereka berusaha untuk memahami makna yang yang terkandung dibalik simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta, mengadakan dialog dengan yang maha kuasa dan memohon perlindungan dan wara nugraha-Nya.[7]

Setiap simbol mempunyai makna tertentu dan dengan pemahaman

---

[4] *Wawancara Dengan I Nengah Tantra Selaku Pengurus Pura di Pura Agung Jagatntha Pekanbaru* (Pekanbaru, 30 Mei 2024).

[5] *Wawancara Dengan Kawit Selaku Pemangku Di Pura Agung Jagatntha Pekanbaru* (Pekanbaru, 25 Juni 2025).

[6] , *Wawancara Dengan I Nengah Tantra Selaku Pengurus Di Pura Agung Jagatntha Pekanbaru* (Pekanbaru, 2025).

[7] I Made Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003). hlm. 1-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap makna tersebut, umat Hindu mengembangkan apresiasi terhadap simbol-simbol tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan *sraddha dan bhakti* umat dan akhirnya menuntun tingkah lakunya dalam kehidupan ini. Berbagai simbol tersebut merupakan sarana mendekatkan umat manusia dengan sang pencipta, menjadikan manusia senantiasa akrab dengan yang dipuja, mempersembahkan bhakti dan kesucian hatinya. Dan simbol-simbol tersebut juga dapatmeningkatkan kualitas pemahaannya terhadap ajaran agama hindu yang dipeluknya.[8]

Sebuah benda akan menjadi simbol yang amat suci, bila umat memujanya dengan sraddha dan bhakti yang tulus. Benda yang dijadikan simbol suci tersebut akan mengandung daya spiritual yang tinggi, ibarat sebuah besi yang didekatkan dengan magnet. Semakin lama didekatkan sebuah besi dengan magnet, maka lama kelamaan besi tersebut juga akan mengandung magnet. Disinilah sebuah simbol tertentu akan hidup dan disembah dengan mantap oleh pemujanya.[9]

Masing-masing agama mempunyai simbol-simbol tertentu. Agama Hindu berada pada tingkat wujud nyata yaitu mengakui adanya manfaat fungsi duniawi mewakili kenyataan atau kebenaran diungkapkan kedalam bentuk simbol. Meskipun semua kebendaan dijadikan simbol atau perantara yang diperlukan sebagai saran untuk mencapai tujuan kehidupan spiritual. Walaupun demikian, kebenaran itu berlaku sepanjang zaman, tetapi karakter agama hindu memilih disiplin dengan cara memuja yang dirasakan cocok baginya.[10]

Umat Hindu tidak seluruhnya mampu memahami makna dibalik simbol-simbol tersebut, banyak pertanyaan yang muncul dan mereka tidak puas dengan penjelasan bila tidak bersumber pada kitab suci Weda atau Susatra Hindu lainnya. Tingkat pendidikan umat hindu pada umumnya, menuntut pula pemahaman terhadap agama Hindu lebih dalam lagi, termasuk pemahaman terhadap simbol-simbol tertentu.[11]

Namun, meskipun Pura Agung Jagatnatha memiliki peran yang signifikan,

---

[8] I Made Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2009, hlm.

[9] *Ibid., hlm. 73–74.*

[10] Ida Bagus Mantra, *Tata Susila Hindu Dharma* (Denpasar: Upada Sastra, 2002).

[11] Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Hlm. 1

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

penelitian mengenai fungsi dan makna pura ini sebagai axis mundi dalam konteks komunitas Hindu di Pekanbaru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran Pura Agung Jagatnatha dalam kehidupan komunitas Hindu, serta bagaimana pura ini berfungsi sebagai pusat spiritual dan sosial yang menghubungkan umat dengan tradisi dan ajaran agama mereka.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melibatkan wawancara dengan tokoh agama, pengurus pura, dan anggota komunitas Hindu, serta observasi langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di pura. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai peran Pura Agung Jagatnatha sebagai axis mundi, serta memberikan wawasan tentang dinamika kehidupan komunitas Hindu di Pekanbaru dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai agama Hindu dan praktik keagamaan di Indonesia, tetapi juga akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana tempat ibadah dapat berfungsi sebagai pusat kehidupan komunitas dalam masyarakat yang majemuk.

B. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang sepertinya perlu diperjelas pada penelitian ini. Istilah-istilah yang akan dijelaskan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Pura

   Pura merujuk pada tempat ibadah dalam agama Hindu di Indonesia, yang terutama terdapat di Bali, pulau dengan mayoritas penduduk beragama Hindu. Istilah "Pura" berasal dari akhiran dalam bahasa Sanskerta (pur, puri, pura, puram, pore) yang berarti gerbang; contohnya, "angkasa pura" berarti Gerbang angkasa. Seiring waktu, di Bali, istilah "Pura" khusus digunakan untuk menyebut tempat ibadah, sementara "Puri" digunakan untuk merujuk pada kediaman raja dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bangsawan[12]

2. Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru merupakan salah satu tempat ibadah yang penting bagi umat Hindu di Kota Pekanbaru. Arsitekturnya mencerminkan tradisi Hindu yang kaya, dengan penggunaan elemen-elemen simbolis yang berkaitan dengan ajaran agama. Pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol keberagaman dan toleransi antaragama di kota tersebut. Keberadaan pura ini menunjukkan bahwa meskipun Hindu merupakan agama minoritas di Pekanbaru, mereka tetap memiliki ruang untuk menjalankan ibadah mereka. Pura Agung Jagatnatha bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga merupakan representasi penting dari keragaman budaya dan toleransi antaragama.[13]

3. *Axis mundi*

Axis mundi adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin yang berarti "sumbu dunia." Konsep ini merujuk pada titik atau sumbu yang dianggap sebagai penghubung antara berbagai dimensi atau alam, seperti dunia fisik (bumi), dunia spiritual (langit), dan dunia bawah (alam bawah). Dalam banyak tradisi budaya dan agama, axis mundi sering kali diidentifikasi dengan tempat-tempat suci, bangunan, atau simbol-simbol tertentu yang memiliki makna spiritual yang mendalam.[14]

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasikan masalahmasalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Pura Agung Jagatnatha kota Pekanbaru

[12] Akbar Irfan Gazaly, Bedriati Ibrahim, and Suroyo Suroyo, "Eksistensi Pura Agung Jagatnatha Dan Implementasi Nilai Kebinekaan Di Kota Pekanbaru," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 5, no. 2 (December 30, 2021): 183–193, https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/4102.

[13] *Ibid.hlm. 183–193*

[14] Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Axis_Mundi, Diakses Pada Tanggal 4 Agustus 2020, Pukul 16.58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Eksistensi Pura Agung Jagatnatha kota Pekanbaru
3. Arsitektur Pura Agung Jagatnatha kota Pekanbaru
4. Kerukunan Antar Umat Muslim dengan Umat Hindu disekitar Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru
5. Perbandingan antara Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru dengan Pura lainnya di Indonesia
6. Memaknai Axis Mundi pada Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru dalam filosofi Hindu
7. Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru dianggap sebagai representasi dari konsep Axis Mundi
8. Peran Pura Agung Jagatnatha dalam membangun hubungan spiritual antara dunia manusia dan dunia dewadewa dalam konteks *Axis Mundi*

D. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas, diketahui banyak sekali permasalahan yang hendak dikaji. Agar kajian ini fokus, maka penulis membatasinya. Yang menjadi fokus permasalahan penulis dalam penelitian ini yaitu, mengenai Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru dapat dianggap sebagai representasi dari konsep *Axis Mundi* dan Peran Pura Agung Jagatnatha dalam membangun hubungan spiritual antara dunia manusia dan dunia dewadewa dalam konteks *Axis Mundi*

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka di dapatkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru dapat dianggap sebagai representasi dari konsep *Axis Mundi*?
2. Apa Peran Pura Agung Jagatnatha dalam membangun hubungan spiritual antara dunia manusia dan dunia dewa-dewa dalam konteks *Axis Mundi*?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan fungsi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pura Agung Jagatnatha dalam kehidupan spiritual dan sosial komunitas Hindu di Kota Pekanbaru, serta menjelaskan bagaimana pura ini menjadi pusat bagi kehidupan komunitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pura Agung Jagatnatha berfungsi sebagai *axis mundi* (pusat dunia) dalam pandangan agama Hindu, khususnya dalam kaitannya dengan simbolisme dan ritual keagamaan yang dilaksanakan di pura ini. Dan Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak keberadaan Pura Agung Jagatnatha terhadap interaksi sosial, identitas budaya, dan penguatan komunitas Hindu di Pekanbaru.

2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang konsep *axis mundi* dalam konteks Hindu, serta memperkaya pemahaman terhadap fungsi tempat ibadah dalam kehidupan spiritual umat beragama, khususnya dalam konteks Hindu di Indonesia.

2) Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang simbolisme dan makna tempat-tempat suci dalam agama Hindu, khususnya yang berfungsi sebagai *axis mundi*, yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual.

b. Manfaat Praktis

Dengan memahami peran Pura Agung Jagatnatha sebagai Axis Mundi, diharapkan dapat meningkatkab kualitas kehidupan sosial umat Hindu melalui penguatan identitas dan solidaritas komunitas. Penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya promosi toleransi beragama dengan menunjukkan contoh nyata bagaimana Pura Agung Jagatnatha berfungsi sebagai simbol persatuan ditengah keragaman.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan penulis membuat sistematika penulisan yang memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

didalamnya, sehingga mudah dipahami serta tersusun rapi. Maka penulisan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini menguraikan Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Didalam bab ini merupakan bab kerangka teori yang mencakup landasan teori dan tinjauan pustaka. Landasan teori berisi kajian yang relevan, konsep operasional dan hipotesis.

BAB III Meliputi pembahasan yang menjelaskan latar belakang berdirinya, makna simbolisme, serta mencerminkan filosofi Hindu yang berada di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru, Riau.

BAB IV Berisi hasil dan analisis dalam penelitian meliputi Gambaran Umum Pura Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru (Sejarah singkat, dan Arsitektur), Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru sebagai Axis pengaruh pura terhadap identitas dan kebersamaan komunitas Hindu), dan Pengaruh Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru terhadap kehidupan Sosial Budaya.

BAB V Penutup, Didalam bab ini merupakan bab penutup yang berisikankesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis memberikan beberapa kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah. Selanjutnya penulis memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan ataupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II
KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Axis Mundi

a. Pengertian *Axis Mundi* secara Umum

Konsep *Axis Mundi* yang diperkenalkan oleh Mircea Eliade merupakan salah satu ide sentral dalam pemahaman fenomenologi agama. Istilah ini merujuk pada poros dunia" atau" pusat kosmos," yaitu titik yang menghubungkan berbagai dimensi realitas langit, bumi, serta alam yang lebih tinggi dan lebih rendah. Dalam pandangan Eliade, axis mundi merupakan simbol universal yang hadir dalam banyak tradisi keagamaan dan mitologi, menggambarkan hubungan antara manusia dengan dunia suci atau transenden. Eliade mengembangkan ide ini pada tahun 1950-an, menekankan bahwa setiap budaya memiliki simbol dan mitos yang merefleksikan axis mundi dalam konteks mereka sendiri. [15]

Konsep Axis Mundi memiliki peran penting dalam memahami agama dan kepercayaan di berbagai budaya. Berikut adalah beberapa penerapannya:

1) Pusat Spiritual: Axis Mundi sering dianggap sebagai pusat spiritual atau titik temu antara dunia manusia dan dunia ilahi. Tempat-tempat yang dianggap sebagai Axis Mundi, seperti kuil, gunung, atau pohon suci, menjadi pusat ziarah dan ibadah. Umat beragama percaya bahwa di tempat-tempat ini, mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi.
2) Simbolisme Kosmologis: Axis Mundi juga memiliki makna kosmologis, yaitu sebagai simbol yang menghubungkan antara

[15] Helen Myers, Mircea Eliade, and Cuk Ananta, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos Dan Sejarah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002). hlm. 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

langit dan bumi, dunia atas dan dunia bawah. Simbol ini menggambarkan keteraturan alam semesta dan hubungan antara manusia dengan kosmos.ContohnyaPadmasana melambangkan singgasana Sang Hyang Widhi Wasa. Padmasana berfungsi sebagai simbol suci yang merepresentasikan Gunung Meru, gunung Meru dalam kosmologi Hindu yang diyakini sebagai pusat alam semesta sekaligus tempat bersemayamnya para dewa.

3) Hubungan dengan ruang dan Waktu: Eliade menekankan bahwa axis mundi memberikan struktur terhadap dunia dengan membagi ruang menjadi wilayah yang sakral (terpusat di axis mundi) dan wilayah profan (diluar pusat). Secara temporal, axis mundi juga menghubungkan waktu biasa dengan waktu suci yang abadi.
4) Ritual dan Upacara: Axis Mundi seringkali menjadi fokus dalam ritual dan upacara keagamaan. Umat beragama percaya bahwa dengan berpartisipasi dalam ritual di tempat-tempat suci, mereka dapat memperkuat hubungan mereka dengan yang ilahi. Contohnya adalah ritual Tawur Kesanga (Upacara Menyambut Nyepi). Tawur Kesanga bertujuan untuk menyucikan dan menyeimbangkan alam semesta, serta mengusir kekuatan negatif agar kehidupan berjalan dengan harmoni.
5) Pengalaman Religius: Kehadiran axis mundi mencerminkan kebutuhan manusia untuk memahami dunia melalui simbol-simbol religius dan spiritual. Bagi Eliade, axis mundi mencerminkan pencarian manusia akan makna yang melampaui kehidupan duniawi.[16]

Konsep ini menjadi inti dari teori Eliade tentang hierofani (manifestasi yang sakral) dan pemisahan antara ruang sakral dan profan. Melalui *axis mundi*, Eliade menunjukkan bagaimana manusia membangun hubungan simbolis dengan dunia ilahi dalam berbagai

[16] *Ibid. hlm. 12*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

budaya dan tradisi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *Axis Mundi* memiliki peran penting dalam memahami fenomena keagamaan. Konsep ini menyoroti betapa pentingnya tempat-tempat suci dalam membentuk pengalaman spiritual manusia. Oleh karena itu, *Axis Mundi* bukan hanya sekadar simbol fisik, tetapi juga mencerminkan cara manusia mengatur dan memahami dunia spiritual mereka. Dengan memahami konsep *Axis Mundi*, kita dapat lebih menghargai keragaman agama dan kepercayaan di dunia. Konsep ini mengajarkan kita tentang pentingnya spiritualitas, hubungan antara manusia dengan yang ilahi, dan keterkaitan antara manusia dengan alam semesta.

b. *Axis Mundi* dalam berbagai Agama dan Budaya

Berikut adalah bagaimana *axis mundi* muncul dalam beberapa agama dan budaya[17]:

1) Hinduisme

a) Gunung Meru: Dipandang sebagai pusat kosmos, tempat para dewa tinggal.

b) Lingga-Yoni: Melambangkan kesatuan antara prinsip maskulin dan feminin sebagai pusat energi kosmis.

c) Kuil: Setiap kuil Hindu dianggap sebagai axis mundi yang menghubungkan manusia dengan para dewa.

d) Pura: Setiap pura yang dibangun memiliki makna spiritual yang khas dan diyakini sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

2) Buddha

a) Pohon Bodhi: Tempat Siddhartha Gautama mencapai pencerahan, dianggap sebagai titik penghubung antara dunia

[17] Siti Ahsanul Haq, *Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade,* Jurnal Sosial Dan Keagamaan | Vol. 8, No. 02, Juli – Desember 2023 Http://Ejournal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Riayahp-Issn : 2528-049x E-Issn: 2548-6446, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Email : Sitiahsanul@Gmail.Com*

manusia dan kebenaran universal.

b) Stupa: Struktur berbentuk kubah yang melambangkan kosmos dan sering dianggap sebagai poros dunia.

3) **Islam**

a) Ka'bah: Dipandang sebagai pusat spiritual dunia, kiblat umat Muslim saat shalat.

b) Mi'raj Nabi Muhammad SAW: Perjalanan spiritual Nabi Muhammad dianggap melalui "axis mundi" yang menghubungkan bumi dan langit.

4) **Kristen**

a) Salib: Melambangkan pertemuan langit (vertikal) dan bumi (horizontal), serta penghubung antara manusia dan Tuhan.

b) Gunung Sinai: Tempat Nabi Musa menerima Sepuluh Perintah Allah, sering dilihat sebagai poros spiritual.

5) **Kepercayaan Tradisional Nusantara**

a) Gunung Semeru: Dalam budaya Jawa, dianggap sebagai replika Gunung Meru, pusat kosmos.

b) Pohon Beringin: Dalam tradisi Jawa, sering dilihat sebagai simbol koneksi antara dunia spiritual dan dunia nyata.

c) Rumah Adat: Banyak rumah adat di Nusantara dibangun dengan struktur hierarkis yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.[18]

Axis mundi mencerminkan kebutuhan manusia untuk memahami dan berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, baik itu alam semesta, dewa, atau realitas spiritual. Konsep ini memperlihatkan keberagaman cara manusia dari berbagai budaya dan agama memandang tempat mereka dalam kosmos.

[18] Riscky A P Manafe, "Uma Tetun Sebagai Axis Mundi: Memahami Makna Sakralitas, Simbol Dan Mitos Rumah Adat Ema Tetun Di Belu, NTT." Tesis, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017, hlm. 42

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Pura dalam Agama Hindu

a. Fungsi Pura dalam Agama Hindu

Tempat suci mempunyai fungsi yang amat penting bagi umat Hindu. Fungsi yang hampir meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat Hindu. Sebagaimana disebutkan dalam sastra agama, maka fungsi Pura adalah sebagai berikut:

1) Pura berfungsi sebagai tempat manusia mendekatkan dirinya kepada Hyang Widhi, tempat memohon dan bersujud kehadapan Tuhannya, dan tempat untuk memohon pertolongan dan tuntunan hidup ke arah jalan yang benar serta tempat untuk mengucap rasa syukur atas segala dosa yang pernah dilakukan selama hidup.
2) Pura juga merupakan tempatmempelai mengikrarkan sumpahnya diatas persaksian Hyang Widhi untuk memasuki kehidupan baru, mereka baerjanji tetap setia sehidup semati bersama dalam suka maupun duka untuk membawa rumah tangga yang berbahagia sesuai dengan tuntunan agama.
3) Pura juga berfungsi sebagai tempat untuk memuja roh-roh suci (yang di pandang suci), baik roh suci leluhur, roh para Rsi maupun raja-raja yang di anggap telah menjadi dewa dewi.
4) Di samping itu, Pura juga berfungsi sebagai tempat mengadakan kegiatan- kegiatan sosial dan pendidikan dalam hubungan keagamaan, baik pendidikan watak, pendidikan ke ara rasa persaudaraan, pendidikan ke arah jiwa demokratis dan pendidikan ke arah rasa perikemanusiaan. Selain itu Pura berfungsi sebagai tempat mengadakan berbagai kegiatan, seperti misalnya pertemuan-pertemuan serta kegiatan keagamaan seperti hari raya keagamaan.[19]

Fungsi pura tersebut dapat diperinci lebih jauh berdasarkan

[19] Kusumaningrat and Dewa A Nyoman, *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Kelas 6 SD (Semester 1&2)* (Surabaya: Paramita, 2004). hlm. 56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ciri (kekhasan) yang antara lain dapat diketahui atas dasar adanya kelompok masyarakat ke dalam berbagai jenis ikatan seperti: ikatan sosial, politik, ekonomis, genealogis (garis kelahiran). Ikatan sosial antara lain berdasarkan ikatan wilayah tempat tinggal (teritorial), ikatan pengakuan atas jasa seorang guru suci (Dang Guru), ikatan politik di masa yang silam antara lain berdasarkan kepentingan penguasa dalam usaha menyatukan masyarakat dan wilayah kekuasaannya. Ikatan ekonomis antara lain dibedakan atas dasar kepentingan sistem mata pencaharian hidup seperti bertani, nelayan , berdagang dan lain-lainnya. Ikatan geneologis adalah atas dasar garis kelahiran dengan perkembangan lebih lanjut.[20]

b. Arsitektur Pura Agung Jagatnatha

Arsitektur Pura Agung Jagatnatha sangat megah dan indah, dengan ciri khas bangunan-bangunan suci yang menjulang tinggi. Beberapa elemen arsitektur yang menonjol antara lain:[21]

1) Candi Bentar: Gerbang utama pura yang berbentuk seperti candi dengan dua bangunan simetris di sisi kanan dan kirinya. Candi Bentar melambangkan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.
2) Pelinggih Padmasana: Bangunan suci utama di dalam pura yang berbentuk seperti bunga teratai dengan banyak tingkatan. Pelinggih Padmasana digunakan sebagai tempat bersemayam Hyang Widhi Wasa.
3) Meru: Bangunan bertingkat yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda suci dan simbol-simbol keagamaan. Meru biasanya memiliki jumlah tingkatan ganjil, dengan tingkatan teratas melambangkan yang paling suci.
4) Bale Kulkul: Menara yang digunakan sebagai tempat untuk memukul kulkul, yaitu alat musik tradisional Bali yang terbuat

[20] Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. hlm. 95-96
[21] *Ibid. hlm. 95-96*

dari kayu. Bale Kulkul berfungsi sebagai penanda waktu dan sarana komunikasi dalam upacara adat.

5) Patung dan Ukiran: Pura Agung Jagatnatha dihiasi dengan berbagai patung dan ukiran yang menggambarkan dewa-dewi Hindu, tokoh-tokoh mitologi, dan simbol-simbol keagamaan lainnya. Patung dan ukiran ini menambah keindahan dan kemegahan pura.

c. Simbol Keagamaan

Simbol adalah sesuatu yang disepakati bersama sebagai gambaran dari kenyataan dan pemikiran. Simbol tidak langsung menunjuk pada apa yang dimaksud. Sebuah simbol bisa memiliki banyak makna, membangkitkan perasaan, dan terlibat dalam diri kita. Sementara itu, tanda dapat diubah sesuai kebutuhan. Bagi manusia, menciptakan simbol adalah aktivitas yang sangat penting. Proses membuat simbol adalah cara berpikir yang mendasar dan terus berlangsung sepanjang hidup. Manusia selalu berurusan dengan simbol dan tanda dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, simbol adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup dan kehidupan di planet bumi ini.[22] Simbol keagamaan merupakan sebuah atribut yang mempresentasikan dan juga menjadi tanda khas bagi suatu agama. Makna yang terkandung dalam simbol tersebut berasal dari latar belakang, kepercayaan, serta peristiwa yang terjadi dalam agama tersebut.[23]

Ernest Cassirer cenderung untuk menandai manusia sebagai *"Animal Symbolicum,"* yang berarti hewan yang bersimbol. Ia berpendapat bahwa manusia tidak pernah melihat, menemukan, atau memahami dunia secara langsung, melainkan melalui berbagai

[22] B Rahmanto, *Simbolisme Dalam Seni, Basis*, Maret Xli. (Yogyakarta: Andi Offset, 1992). hlm. 106

[23] Aura Maharani W.W; Khalfan Aurellio; Cempaka Rizqita. 2023, Aura Maharani W.W; Khalfan Aurellio; Cempaka Rizqita. Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer (2023) 1:2, 1-25 Issn 1111-1111 | Doi: 10.11111/Nusantara.Xxxxxxx Diterbitkan Oleh Forikami (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)Tersedia Online Pada Bulan Juni 2023.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

simbol yangada.[24]

Untuk memahami arti simbol agama, patut direnungi kembali pikiran Mircea Eliade yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah *"Homo Symbolicus"*. Seperti yang dijelaskan Ernest Cassirer, manusia pada dasarnya adalah *"Animal Symbolicum."* Oleh karena itu, semua aktivitas manusia mengandung makna simbolis. Tidak ada dugaan yang lebih tepatdaripada pernyataan bahwa setiap perilaku keagamaan dan setiap objek pemujaan memiliki tujuan meta empiris. Sebuah pohon atau batu semata, melainkan sebagai sesuatu yang suci. Begitu pun setiap perilaku manusia yang didasarkan atas semangat keagamaan adalah merupakan simbol selama perilaku tersebut menunjukkan kepada nilai-nilai supernatural.[25]

Paul Tillich sebagai seorang teolog, memandang bahwa fungsi simbol-simbol agama adalah sebagai perantara untuk menampilkan kehadiran atau keberadaan realitas spiritual. Menurutnya, benda-benda yang dianggap sakral bukan hanya tanda, melainkan juga simbol. Selain itu, simbol berfungsi untuk membuka tingkat-tingkat realitas kemanusiaan yang tidak dapat dipahami secara langsung. Fungsi lainnya adalah membuka dimensi jiwa yang paling dalam dari seseorang. Oleh karena itu, simbol hadir dalam bentuk atau wujud yang terkait dengan aspek realitas absolut.[26]

Dalam bukunya Dynamics of Faith, Paul Tillich menjelaskan karakteristik dari bahasa simbol yaitu sebagai berikut:

1) Simbol berfungsi sebagai sistem tanda yang menunjuk pada kenyataan di luar dirinya sendiri (they pont beyond them selves

[24] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1984). hlm. 10

[25] Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade," *Jurnal Thaqafiyyat* 14, no. 1 (2013): 1–16, https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/617.

[26] F.W. Dillistone and A Widyamartaya, *Daya Kekuatan Simbol the Power of Symbols*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002). hlm. 123

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

to something else)

2) Simbol tidak bersifat netral, melainkan ia selalu terlibat atau memiliki hubunganlangsung dengan objek yang diwakilinya.
3) Simbol dapat mengungkapkan realitas yang sulit dijelaskan dengan kata-kata karena kompleksitas, agung dan mengandung misteri.
4) Simbol membantu membuka dan membimbing jiwa kita untuk memahami realitas di luar diri kita yang tidak bisa dijelaskan dengan bahasa ilmiah (Sains).[27]

Dalam tulisan-tulisannya, Paul Tillich menjelaskan ciri-ciri khas dari simbol, yaitu:

1) Simbol bersifat figuratif, artinya selalu merujuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri, yang memiliki tingkat yang lebih tinggi.
2) Simbol dapat dipahami baik sebagai bentuk yang nyata maupun sebagai ide yang imajinatif.
3) Simbol memiliki kekuatan yang melekat, di mana apa yang terlihat dan dibayangkan dapat mengungkapkan realitas yang lebih tinggi atau lebih dalam. Kekuatan ini bisa disebut gaib, mistis, religius, atau spiritual.
4) Simbol memiliki akar dalam masyarakat dan mendapatkan dukungan dari komunitasnya.

Akhirnya setelah menjelaskan empat ciri khas simbol, Tillich menyebutkan apa yang dianggapnya sebagai ciri unik dari simbol keagamaan. Simbol keagamaan berbeda dari simbol lainnya karena ia mewakili sesuatu yang berada di luar pemahaman kita. Simbol keagamaan merujuk pada realitas tertinggi yang terkandung dalam tindakan keagamaan dan berkaitan dengan diri kita pada akhirnya.[28]

[27] Komaruddin Hidayat and Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). hlm. 30
[28] Dillistone and Widyamartaya, *Daya Kekuatan Simbol the Power of Symbols*, hlm.127–

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam bukunya *The History of Religions: Essays in Methodology*, Mircea Eliade menekankan bahwa simbol memiliki dua sifat penting: multivalent dan metaempiris. Simbol tidak hanya merujuk pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada yang suci, dunia realitas tertinggi, dan kehidupan yang lebih dalam serta misterius daripada apa yang kita ketahui dari pengalaman sehari-hari. Setiap simbol selalu mengarah pada suatu realitas atau situasi yang melibatkan keberadaan manusia, sehingga memberikan makna dalam kehidupan manusia.[29]

Untuk menjelaskan secara eksplisit tentang makna yang dipahami manusia melalui simbol-simbol keagamaan, Eliade merujuk pada dua fungsi simbol, yaitu pemaduan dan pendamaian. Simbol keagamaan membantu manusia menemukan kesatuan dalam dunia dan sekaligus menunjukkan tujuan hidup yang seharusnya sebagai bagian dari dunia itu. Selain itu, simbol-simbol keagamaan juga berfungsi untuk menyatukan hal-hal yang tampak bertentangan atau paradoks dalam pengalaman hidup.[30]

Teori Eliade fokus pada banyak benda dan peristiwa khusus, menyoroti betapa pentingnya dalam menghubungkan manusia dengan yang Ilahi. Terutama, ia menekankan arti penting dari apa yang disebutnya "Hierofani", yaitu manifestasi dari yang kudus dalam konteks dunia sekuler. Menurut Eliade, manifestasi-manifestasi seperti itu selalu diwujudkan dan kemudian diingat melalui simbol. Simbol merepresentasikan sifat kudus itu dan terkadang simbol itu sendiri dipandang sebagai suatu unsur yang kudus dalam konsepsi tentang alam semesta.[31]

Agama Hindu dapat diibaratkan sebagai hutan yang penuh dengan berbagai jenis pohon dan tanaman. Beberapa pohon dan

[29] *Ibid., hlm. 144.*
[30] *Ibid., hlm. 145.*
[31] *Ibid., hlm. 142.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tanaman tersebut mungkin tidak diketahui asal usulnya. Secara singkat, agama Hindu merupakan keragaman kehidupan spiritual yang sangat dalam dan luas. Hal ini karena dalam praktik sehari-harinya, agama Hindu menampilkan berbagai bentuk gejala keagamaan yang beragam.

Agama Hindu lebih tepat dikatakan sebagai suatu sistem sosial yang diperkuat oleh cita- cita dan semangat keagamaan, sehingga memiliki tendensi keagamaan yang kuat. Kepercayaan ini masih dipertahankan oleh orang Hindu hingga saat ini, yaitu rasa takut terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang dapat muncul dalam benda-benda menarik seperti batu, pohon, atau binatang yang berbahaya atau berguna. Benda-benda tersebut tidak hanya disegani dan dihormati, tetapi juga diperlakukan sebagai korban dari rasa hormat dan takut akan kekuatan gaib yang mereka miliki.

3 Bentuk dan Sakralisasi Simbol

a. Bentuk Simbol

Dalam agama Hindu, terdapat banyak simbol yang mewakili Tuhan. Simbol- simbol ini bisa berupa bentuk manusia, hewan, kombinasi antara manusia dan hewan,serta berbagai benda lainnya seperti benda langit dan huruf. Bahkan, sarana persembahan seperti daksina juga dianggap sebagai perwujudan dari para Dewa dan Dewi. Semua ini merupakan manifestasi dari Tuhan yang Maha Esa atau roh suci para leluhur.[32]

Penggunaan gambar-gambar khusus untuk melambangkan Tuhan (Citra Dewata) dimaksudkan agar orang-orang yang setia (Bhakta) lebih dekat secara emosional kepada Tuhan yang mereka puji. Dalam *Bhagavadgita,* dijelaskan sebagai berikut:

Aneka-vaktra-nayanam
Anekadbhuta-darsanam,

[32] Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. hlm. 67

Aneka divyabharanam
Divyanekodyatayudham.
Divya-malyambara-dharam divya-
Gandhanulepanam,
Sarvascarya-mayam devam
Anantam visvato-mukham

(Bhagavadgita.XI.10-11)

Terjemahan: Dalam bentuk semesta itu, Arjuna melihat mulut-mulut yang tidak terhingga, mata yang tak terhingga, dan wahyu-wahyu ajaib yang tak terhingga. Bentuk tersebut dihiasi dengan banyak perhiasan rohani dan membawa banyak senjata rohani yang diangkat. Beliau memakai kalung rangkaian bunga dan perhiasan rohani, dan banyak jenis minyak wangi rohani dioleskan pada seluruh badannya. Semuanya ajaib, bercahaya, tidak terbatas dantersebar kemana-mana.[33]

Bila diamati dengan seksama dan teliti, ditemukan banyak simbol keagamaan Hindu yang sebenarnya sangat berguna untuk membantu kita mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Simbol-simbol ini ada yang bentuk dan bahannya sederhana, ada juga yang sangat rumit. Penjelasan tentang simbol-simbol ini bisa kita temukan dalam kitab suci Veda, sastra Hindu, dan berbagai lontar yang sudah menjadi warisan di Bali, Semua itu pada dasarnya adalah cara untuk menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya.[34]

Penggambaran Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya ini disebut Citradevata dan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Berbentuk manusia dengan segala kelebihannya, seperti bertangan empat, delapan atau dua belas, bermata tiga, dll. Penggunaaan simbol manusia baik laki-laki dan wanita, atau

[33] S. Agus Mantik, Bhagawadgita (Surabaya: Paramita 2007), hlm. 395
[34] Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. hlm. 67-69

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

setengah laki dan wanita (ardhanareswari) terutama dituijukan kepada para Devata, baik Deva-deva atau Devi-devi, termasuk sosok Apsara (Vidyadara) dan Apsari (Vidyadari), dll.

2) Berbentuk binatang, misalnya berwujud Barong ket di Bali merupakan simbol Sang Hyang Siwa, Barong Bangkung adalah Wisnu, lalu Naga Taksaka yang didalam Sivagama di Bali merupakan wujud Sang Hyang Siwa, Naga Basuki adsalah simbol Sang Hyang wisnu berupa air dimuka bumi, dll.
3) Berbentuk setengah manusia dan setengah binatang, seperti Ganesha, putra Sang Hyang siwa yang lahir dari Dewi Uma, serta Dewa Hayagriva, berbadan manusia dengan kepala kuda, dll.
4) Berbentuk manusia berkepala tumbuh-tumbuhan, misalnya pohon Soma, pohon Kha, dll. Hanya saja simbol seperti ini tidak begitu dikenal terutama di Bali.
5) Berbentuk benda-benda atau huruf tertentu, misalnya matahari atau cakram (roda) simbol Sang Hyang Surya, bulan simbol Devi Candra, lalu huruf suci Omkara simbol Tuhan Yang Maha Esa, garis Swastika simbol keselamatan, Canang pelinggih simbol Sthana Devata, Daksina simbol Deva Brahma, Keangen simbol Ardanareswari (Purusa-Pradhana), dll. [35]

Bagi umat Hindu, semua bentuk simbol itu dapat menimbulkan getaran bathin dalam dirinya lalu dirasakan dan diyakini sebagai cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta semua wujud atau simbolnya.[36]

Dari penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa simbol-simbol yang merupakan hasil pemikiran manusia kemudian dikembangkan menjadi bagian dari ajaran suatu agama sesuai

[35] *Ibid. hlm. 67-69*
[36] Phdi. Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu Ixiv (Kuta: PeradahKomisariat Kecamatan Kuta, 1988), Hlm. 67-69

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dengan fungsinya. Tujuannya adalah untuk mencerminkan suatu bentuk ibadah.

b. Sakralisasi Simbol

Dalam agama, konsep yang suci seringkali bersifat abstrak. Agar konsep abstrak ini menjadi lebih jelas bagi para pemeluknya, maka mereka mengungkapkannya melalui bahasa simbol. Simbol-simbol ini dianggap sakral oleh pembuatnya dan membangkitkan gambaran dalam kesadaran pemeluk agama, menghubungkan dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan. Selain itu, simbol-simbol ini juga mengkomunikasikan realitas ilahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan agama.[37]

Sebelum bentuk simbol yang disebutkan di atas dapat digunakan sebagai objek pemujaan kepada Sang Hyang Widhi, simbol-simbol tersebut harus memenuhi syarat ritual yang dikenal sebagai prayascita (upacara Malaspas), diikuti dengan Abhiseka (pasupati, ngalinggihan, atau ngenteg linggih) dan pensucian. Setelah melalui proses prayascita dan abhiseka, simbol-simbol tersebut dapat berfungsi sebagai pengganti wujud Tuhan yang bersifat nirupa dan nirguna. Sebaliknya, simbol-simbol yang belum menjalani proses prayascita dan abhiseka tidak dapat digunakan atau difungsikan sebagai pengganti wujud Tuhan atau *Ista Dewata*.[38]

Simbol-simbol yang merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa dan telah disakralkan berfungsi sebagai sarana pemujaan bagi umat Hindu. Ketika melihat simbol-simbol tersebut di altar pemujaan, umat Hindu biasanya akan menyatukan kedua tangan di dada atau di atas kepala. Bahkan, jika simbol-simbol itu belum atau

[37] Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. hlm. 70–71
[38] *Ibid.*, 70–72.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tidak mengalami proses sakralisasi, umat Hindu tetap harus menghormatinya. Jika menemukan gambar Citra Dewata tergeletak di lantai atau di tempat sampah, setiap umat Hindu berkewajiban untuk mengamankannya dengan menempatkannya kembali di tempat yang layak. Jika gambar tersebut berada dalam kondisi kotor, umat Hindu harus membakarnya dengan penuh hormat untuk menjaga kesuciannya. Hal yang sama berlaku untuk kitab suci Weda atau sastra yang memuat mantra-mantra suci. Kitab-kitab ini harus diperlakukan dengan penuh penghormatan. Misalnya, saat membaca Weda, sebaiknya menggunakan alas baca dan tidak diperkenankan meletakkannya di lantai. Sebelum membuka kitab suci Weda, umat Hindu disarankan untuk membaca doa permohonan kepada Dewi Saraswati dan pujian kepada Maha Rsi Wyasa sebagaipengkodifikasi Weda dan Guru Besar Weda.[39]

Simbol-simbol baik berupa arca, gambar, lukisan, ataupun kata-kata, dapat menumbuhkanrasa keindahan, kesucian, kedamaian, rasa keagamaan (religiusitas), dan spiritualitas pada setiap orang. Simbol-simbol Hindu bersifat universal, sehingga mereka dapat digunakan oleh siapa saja, bukan hanya umat Hindu. Umat Hindu yang menyadari universalitas makna, nilai, dan manfaat dari simbol-simbol tersebut tidak akan menghalangi penggunaannya oleh orang lain. Sebenarnya, jika perlu, mereka bahkan harus mendukung penggunaannya, selama tujuan penggunaaan itu positif dan tempat penempatanannya pantas dan hormat. Sebagai contoh, patung Garuda atau patung Barong dan lain-lain, jika tidak digunakan untuk media pemujaan, sebaiknya diletakkan di tempat yang dihormati. Sehingga terkesan tidak merendahkan simbol-simbol tersebut.[40]

c. Sifat-sifat Simbol

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak bisa terlepas

[39] Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. hlm. 76.
[40] *Ibid., 76.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dari berbagai simbol. Misalnya, Sejak lahir tangisan bayi sudah mengandung makna atau simbol tertentu. Biasanya, orang menangis saat merasa sedih atau sakit. Tangisan itu menjadi simbol kesedihan, tetapi bagi bayi, tangisan juga bisa berarti mereka lapar, haus, atau popoknya basah dll, bendera negara menunjukkan kehadiran negara tersebut, atau logo perusahaan menunjukkan kehadiran perusahaan tersebut. Simbol ini berfungsi sebagai tanda yang memicu pikiran dan respons dari orang lain. Jadi, simbol berhubungan erat dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Makna yang kita berikan pada sebuah simbol berasal dari interaksi sosial dan menunjukkan kesepakatan kita untuk memberikan makna tertentu pada simbol tertentu.

Simbol mempunyai beberapa sifat, yaitu sebagai berikut:[41]

1) Simbol memiliki sifat yang fleksibel dan tidak tetap, sehingga apa pun dapat dijadikan lambang berdasarkan kesepakatan bersama. Berbagai hal seperti kata-kata (baik lisan maupun tulisan), isyarat tubuh, jenis makanan, cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, bangunan, alat (artefak), angka, suara, waktu, dan lain-lain dapat berfungsi sebagai simbol atau lambang.
2) Pada dasarnya, simbol tidak memiliki makna sendiri, kitalah yang memberikan makna kepada simbol tersebut. Makna sejatinya ada di dalam pikiran kita, bukan pada simbol itu sendiri. Meskipun ada yang berpendapat bahwa kata-kata memiliki makna, sebenarnya yang dimaksud adalah bahwa kata-kata tersebut mendorong orang untuk memberikan makna (yang telah disepakati bersama) terhadap kata-kata tersebut.
3) Simbol atau lambang itu bervariasi, dapat berbeda-beda dari satu

[41] Intan Pertiwi, *Makna* Simbol-*Simbol Dalam Agama Hindu (Studi Terhadap Simbol-Simbol Di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan)*, Skripsi, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 49-50

budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu konteks waktu ke konteks waktu lain. Begitu juga dengan makna yang diberikan kepada lambang tersebut. Contohnya, orang Indonesia menggunakan kata "buku", orang Jepang menggunakan "hon", orang Inggris menggunakan "book", orang Jerman menggunakan "buch", orang Belanda menggunakan "boek", dan orang Arab menggunakan "kitab". Secara singkat, hanya memerlukan kesepakatan mengenai suatu lambang.

d. Fungsi Simbol

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk untuk mengekspresikan identitasnya. Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak bisa hidup sendirian, mereka berinteraksi dalam kelompok atau masyarakat karena saling membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai anggota masyarakat seringkali menggunakan simbol untuk memahami interaksi yang terjadi di antara mereka.[42]

Menurut Mangunwijaya, dalam pandangan masyarakat yang mempercayai mitologi, bentuk-bentuk arsitektur berfungsi sebagai sarana mitis penghadiran yang mewakili simbol kosmologis dan mencerminkan orientasi diri manusia. Orientasi diri ini adalah naluri kodrati yang membantu mencegah manusia terombang-ambing tanpa arah atau kepastian.[43]

Adapun fungsi simbol adalah:

1) Simbol memungkinkan manusia untuk terhubung dengan dunia material dan sosial dengan memberi mereka kemampuan untuk memberi nama, mengkategorikan, dan mengingat objek- objek yang mereka temui di mana saja. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peranan yang sangat penting.

[42] Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, 2nd ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013). hlm. 8
[43] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 1st ed. (PT Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 92

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2) Simbol membantu manusia dalam memahami lingkungan mereka.
3) Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk berpikir. Dalam hal ini, berpikir bisa dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4) Simbol memperkuat kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah. Dengan menggunakan simbol-simbol, manusia dapat berpikir sebelum membuat keputusan dalam tindakan mereka.
5) Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia untuk melampaui batasan waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan simbol-simbol ini, manusia dapat membayangkan kehidupan di masa lalu atau masa depan. Mereka juga dapat membayangkan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain.
6) Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk membayangkan realitas metafisis seperti surga dan neraka.
7) Simbol-simbol memberikan kebebasan kepada manusia agar tidak terjebak olehlingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif daripada pasif dalam mengarahkan diri menuju apa yang ingin mereka capai.[44]

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa simbol-simbol keagamaan memiliki peranan penting bagi manusia dalam mengungkapkan kebutuhan hidup, baik dalam interaksi sosial maupun dalam beribadah. Melalui simbol-simbol tersebut, manusia dapat memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

4 Komunitas Hindu di Indonesia

a. Sejarah singkat Hindu di Indonesia

Agama Hindu mulai masuk ke Indonesia sekitar abad ke-1

[44] Aswadi and Faridatul Wasimah, "Makna Simbol Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Mudun Lemah" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), https://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=73744&keywords=. hlm. 26

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

hingga abad ke-5 Masehi melalui hubungan perdagangan dengan India. Para pedagang dan pendeta dari India membawa ajaran Hindu ke Nusantara, yang kemudian diterima dan diadaptasi oleh masyarakat setempat. Proses ini ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu di berbagai wilayah Indonesia.

Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur merupakan salah satu kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Keberadaan kerajaan ini diketahui dari penemuan tujuh prasasti Yupa yang ditulis dengan aksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti-prasasti tersebut menyebutkan nama raja-raja seperti Kudungga, Aswawarman, dan Mulawarman. Pada masa pemerintahan Raja Mulawarman, kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya. Selain Kutai, terdapat pula Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat yang meninggalkan sejumlah prasasti berbahasa Sanskerta dan beraksara Pallawa. Prasasti-prasasti ini menjadi bukti penyebaran agama Hindu di wilayah tersebut. Pengaruh Hindu mencapai puncaknya pada masa Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Di bawah kepemimpinan Raja Hayam Wuruk dan patihnya, Gajah Mada, Majapahit berhasil menyatukan hampir seluruh Nusantara. Kerajaan ini menjadi simbol kejayaan Hindu di Indonesia. Meskipun agama Islam mulai menyebar di Indonesia pada abad ke-13, pengaruh Hindu tetap bertahan, terutama di Bali. Hingga kini, Bali dikenal sebagai pusat agama Hindu di Indonesia, dengan mayoritas penduduknya menganut agama tersebut.[45]

b. Karakteristik Komunitas Hindu Di Indonesia

Agama Hindu Indonesia sering dilihat dari perspektif budaya. Kebudayaan menjadi ciri pembeda antara agama Hindu di India atau tempat lainnya dengan agama Hindu di Indonesia maupun dengan

[45] Rahmad Ardiansyah, "Sejarah Singkat Dan Lengkap Kerajaan Hindu-Buddha Di Indonesia," *Ide Sejarah*, last modified 2018, accessed April 12, 2025, https://idsejarah.net/2018/11/sejarah-singkat-dan-lengkap-kerajaan.html.

agama-agama lainnya. Secara kasat mata agama Hindu India dengan Indonesia berbeda. Perbedaan-perbedaan ini juga terjadi di India sendiri, tidak hanya di dalam ekspresi luar namun juga konsep-konsep filsafat yang melandasinya.

Agama Hindu secara umum mempunyai ciri-ciri yang khas membedakan dirinya dari agama lainnya. Agama Hindu tidak mengenal konsep kekuasaan terpusat (apakah dalam bentuk figur, asrama, tempat, dsb.); tidak mengenal hanya satu kitab suci, malainkan banyak ragam dan bentuk ditulis dalam berbagai bahasa/aksara; mengenal banyak dewa/awatara, banyak resi, banyak tempat-tempat suci ; sangat pluralistik, menghormati budaya lokal dan sangat toleran dengan keberadaan keyakinan/agama lain. Pluralisme di dalam agama Hindu barangkali melebihi konsep pluralisme yang ada di dalam agama-agama lain. Ketika agama-agama Barat hanya menekankan pada satu konsep ketuhanan, satu kitab suci, satu tempat sentral sebagai acuan beribadah bahkan satu otoritas kebenaran, agama Hindu memiliki begitu banyak keragaman: banyak konsepsi ketuhanan, banyak dewa, banyak rsi, banyak kitab suci, banyak tempat suci, dan yang paling menarik banyak jalan/cara (marga), dsb. Di dalamnya terdapat sub tradisi atau bahkan agama-agama. Karena kondisi ini, banyak peneliti Barat mengatakan Agama Hindu semata-mata kumpulan kepercayaan, cult, sehingga dicap sebagai agama yang politheistis yang kedudukannya dinilai lebih rendah dari agama-agama Semitik. Bahkan tidak hanya itu, ia belum bisa disamakan dengan agama menurut pandangan mereka, melainkan sebatas aliran kepercayaan, animisme, politheisme. Padahal di tengah-tengah keberagaman tersebut ada satu kekuatan atau prinsip yang menjadi titik sentralnya; terdapat kebajikan/kearifan yang disumbangkan untuk kebaikan seluruh umat manusia, terdapat kesatuan kebenaran sebagai landasan segala keberadaan. Hal ini menjadi landasan Hindu menerima

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keberagaman dan untuk mensinergikan atau mengintegrasikan keberagaman menjadi sesuatu yang harmonis dan indah, bak daun-daun pada pohon beringin yang besar. Dengan kata lain, pluralisme di dalam berbagai tataran adalah ekspresi dari yang Tunggal. [46]

B. Kajian yang Relevan (Literature Review)

Tinjauan penelitian yang relevan dimaksudkan untuk menghindari plagiasi dan untuk pembeda dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti dengan penelitian yang penulis lakukan, oleh sebab itu maka perlu adanya kajian terdahulu atau kajian yang relevan dengan penelitian penulis. Diantaranya ada beberapa referensi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naomi Veda Pradipta tentang Axis mundi pada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat=Axis mundi in Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam penelitian ini membahas tentang identifikasi Axis Mundi kerajaan Mataram dengan studi kasus Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Beberapa peneliti seperti Behrend dan Santoso pernah membahas mengenai konsep kesakralan pada bangunan keraton. Penelitian ini diperkuat oleh tulisan Lethaby dan Eliade yang membahas secara spesifik mengenai Axis Mundi. Skripsi ini menyimpulkan bahwa bagian Kedhaton merupakan Axis Mundi dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Hamidah tentang Fungsi Pura Agung Jagatnatha dalam Membina Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu di Kota Pekanbaru (Studi Terhadap Fungsi Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru). Dalam penelitian ini Mengkaji fungsi Pura Agung Jagatnatha dalam membina kehidupan sosial keagamaan dalam usaha mengetahui ajaran agama Hindu di dalam kenyataan sehari-hari dan mengetahui tentang fungsi Pura dalam agama Hindu
3. Penelitian yang dilakukan oleh *Intan Pertiwi tentang Makna Simbol-*

[46] Ida Bagus Putu Suamba, "'Unity in Diversity' Dalam Hindu Indonesia: Refleksi Atas Pergulatan Pemikiran Dan Tradisi" (Politeknik Negeri Bali, 2013), https://repository.pnb.ac.id/4999/.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Simbol dalam Agama Hindu (Studi Terhadap Simbol-simbol di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan). Dalam penelitian ini Intan Pertiwi membahas mengenai simbol dalam agama Hindu di bangunan Pura Merta Sari Rengas, Rempoa Tangerang Selatan. Juga untuk mengetahui bagaimana proses pensakralisasian simbol-simbol yang digunakan dalam peribadatannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh *Tri Hastutiningsih tentang Simbol-simbol Agama Hindu di Candi Sukuh (Studi Simbol Agama Hindu di Dusun Sukuh, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah).* Dalam penelitian ini Tri Hastutiningsih membahas tentang bentuk-bentuk simbol agama Hindu yang terdapat di Candi Sukuh dan makna simbol agama tersebut. Simbol-simbol itu antara lain: linnga dan yoni, relief garuda (cerita garudeya), relief kepala kala, dan patung kura- kura.
5. Penelitian yang dilakukan oleh *Dinda Wahyuni Naibaho tentang Kerukunan Antar Komunitas Muslim dan Hindu di Sekitar Pura Agung Jagatnatha, Sidomulyo Timur Pekanbaru.* Dalam penelitian ini Dinda Wahyuni membahas tentang bagaimana bentuk kerukunan antara Komunitas Muslim dan Hindu terkait dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sekitar Pura Agung Jagatnatha, Kota Pekanbaru.
6. Penelitian yang dilakukan oleh *Sara Haguswina tentang Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru Provinsi Riau.* Dalam penelitian ini Sara Haguswina membahas tentang Nilai Estetika Tari Sekar Jagat di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru. Tari Sekar Jagat merupakan tari untuk menyambut para tamu. Tari sekar jagat bermakna, "Sekar" yaitu bunga dan "Jagat" yaitu seluruh alam, sehingga bermakna menggambarkan kedamaian dan keindahan dunia yang penuh denga semerbak bunga-bunga.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang relevan, Secara keseluruhan semua penelitian yang disebutkan memiliki fokus pada aspek-aspek agama Hindu, tetapi dengan pendekatan dan konteks yang berbeda. Skripsi penelitian peneliti memiliki kelebihan dalam mengintegrasikan konsep

axis mundi dengan fungsi sosial pura, memberikan wawasan baru tentang peran Pura Agung Jagatnatha dalam kehidupan komunitas Hindu di Pekanbaru. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk kerukunan antaragama di masyarakat.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data dari karya ilmiah dengan tujuan untuk menganalisis fenomena yang sedang berlangsung. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan menggambarkan aktivitas secara naratif, sekaligus mengevaluasi pengaruhnya terhadap kehidupan individu. Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan, pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari lingkungan alami untuk memahami fenomena yang terjadi, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Pemilihan sumber data dilakukan melalui metode purposive dan snowball, sementara pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dengan hasil yang lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada pembuatan generalisasi.[47]

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau field research yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan situasi serta peristiwa secara rinci dan akurat sesuai dengan kenyataan yang terjadi.[48] Untuk mendapatkan informasi mengenai *Pura Agung Jagatnatha sebagai Axis Mundi Komunita Hindu Kota Pekanbaru* peneliti melakukan observassi dan wawancara dengan tokoh agama, pengurus Pura dan Komunitas Hindu di Pura Agung Jagatnatha kota Pekanbaru.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti bahwa penelitian ini menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang akan disajikan dalam format tulisan naratif. Dengan demikian, data dan fakta yang dikumpulkan akan disampaikan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka.

---

[47] Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2018). hlm. 8

[48] Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1997). hlm. 42

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran, penjelasan, serta validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti.[49]

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Pura Agung Jagatnatha dalam kehidupan komunitas Hindu, serta bagaimana pura ini berfungsi sebagai pusat spiritual dan sosial yang menghubungkan umat dengan tradisi dan ajaran agama mereka. Seperti yang kita ketahui, bahwa suatu penelitian agar kebenarannya menjadi mutlak, kemudian untuk menghindari berkurangnya atau berlebih-lebihnya yang hendak dibahas oleh peneliti, maka penelitian ini kiranya diperlukan suatu pendekatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologis* yang mana Pendekatan ini berfokus pada pengalaman subjektif individu. Dimana peneliti dapat menggali bagaimana anggota komunitas Hindu merasakan dan memahami Pura Agung Jagatnatha sebagai axis mundi dalam kehidupan mereka.

B. Sumber Data Penelitian

Data merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian. Untuk mendapatkan data, diperlukan sumber-sumber data yang terdiri dari:

1. Data Primer

   Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti.[50] Data ini dikumpulkan langsung dari sumber asli di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan informan yang merupakan Sumber utama data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang paling penting adalah bagaimana menentukan key informant (informasi kunci) atau situasi sosial tertentu yang menjadi syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.

   Penelitian mengenai bagaimana Pura Agung Jagatnatha sebagai *Axis Mundi* Komunitas Hindu di Kota Pekanbaru, "penentuan informan dalam penelitian tersebut bersifat purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu". Jadi, penentuan

[49] Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021). hlm. 7

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Badung: ALFABETA, 2017). hlm. 306

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberi data yang diperlukan dalam penelitian.[51]

Berikut adalah data key informan dan informan yang telah ditentukan langsung oleh peneliti sebagai penguat dan pendukung dari keterangan yang di dapat saat penelitian berlangsung:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Kawit S. Ag	Pemangku	Key Informan
2	I Nengah Tantra	Wakil Ketua Pura	Key Informan
3	Mustakim, S. Ag., M.Si	Pembimbing masyarakat Hindu Kantor Wilayah Kementrian Agama Prov. Riau	Informan
4	Poniman S. Ag	Pranata Keuangan APBN Penyelia	Informan
5	Made Wardati, S. Ag	Penyusun Bahan Pembinaan Umat	Informan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langgsung, seperti yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, dan lainlain.[52] Data sekunder ini berperan sebagai pelengkap bagi data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Buku yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah: Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi Kosmos Dan Sejarah, Teologi dan Simbolsimbol dalam Agama Hindu, Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya, Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Kelas 6 Sd

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Ibadah Agama Hindu tepatnya di Pura Agung Jagatnatha di Jalan Rawa Mulyo Nomor 3 Sidomulyo Timur, Marpoyan Damai, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru.

[51] Bungin, Penelitian Kualitatif, Kencana Predana Media Group, Jakarta 2014, hlm. 10
[52] *Ibid, Hlm. 308*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi yang diterapkan dan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Dalam melaksanakan penelitian, pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai sangatlah penting. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Istilah observasi dari bahasa latin yang berarti "melihat" dan "memperlihatkan". Observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, yang diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul.[53] Penelitian ini menggunakan jenis observasi struktural, dimana aspek-aspek yang akan dieksplorasi sudah direncanakan sebelumnya untuk memastikan korelasinya dengan isu dan tujuan penelitian. Melalui pendekatan observasi struktural, peneliti dapat menyusun rencana tentang perilaku yang akan dicermati untuk membantu menemukan solusi. Langkah-langkah ini melibatkan fokus pada beberapa hal penting, seperti menetapkan konteks pengamatan, merekam hasil pengamatan, meningkatkan kredibilitas atas hasil yang diperoleh, serta memastikan adanya keterhubungan antara proses pengamatan dan subjek yang diamati.[54]

Penulis mendatangi Pura Agung Jagatnatha yang bearada di Pekanbaru. Untuk mengetahui dan melihat jelas tempat ibadah tersebut, kegiatan ibadah dan aktivitas Pura. Dalam Pengamatan langsung ini (observasi)

2. Wawancara

Wawancara *(interview)* adalah dapat diartikan sebagai pengumpulan data yang kuat dengan mengajukan pertanyaan secara

[53] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022). hlm. 143

[54] Suharsimiarikunto; *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Praktek (Jakarta: Bin Aksara, 1987), hlm. 188.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alam perekam *(tape recorder)*[55] Pada tahap wawancara ini, penulis mewawancarai responden yang dianggap layak untuk dijadikan informan, responden tersebut adalah tokoh agama dan penelitiannya yang akan diamati apakah relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Dalam observasi berstruktur peneliti dapat terlebih dahulu merencanakan perilaku apa yang ingin diamati agar masalah dapat terpecahkan, dengan memperhatikan aspek-aspeknya yaitu isi pengamatan, mencatat pengamatan, meningkatkan derajat kepercayaan diri pengamatan dan hubungan antara pengamatan dengan yang diamati. pengurus Pura Agung Jagatnatha diantaranya: : I Nengah Tantra sebagai wakil pengurus Pura dan Kawid sebagai Pemangku di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru. Untuk mempermudah penulisan dalam mengumpulkan data, penulis mencatat dan merekam jawaban-jawabannya dengan alat perekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan bukti berupa gambar, kutipan, buku, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini berfungsi sebagai alat untuk menganalisis data. Data yang dihimpun dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan berbagai sumber lainnya.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.[56] penulis mengumpulkan dokumentasi beberapa fhoto-fhoto, arsip, serta jurnal yang berkaitan didalamnya mengenai Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru.

E. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses untuk memastikan keakuratan data dengan melakukan verifikasi atau pengecekan ulang. Dalam istilah sederhana, triangulasi

[55] Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Badung: Remaja Rosda Karya, 1995). hlm. 67
[56] Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 177

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

dapat diartikan sebagai proses cek dan ricek. Tujuan utamanya adalah memvalidasi atau membandingkan data yang telah dikumpulkan. Teknik triangulasi melibatkan tiga pendekatan utama, yaitu:[57]

1. Triangulasi sumber: Pendekatan ini mengharuskan peneliti memanfaatkan lebih dari satu sumber informasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.
2. Triangulasi metode: Pendekatan ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk melakukan verifikasi ulang. Sebagai contoh, jika wawancara digunakan terlebih dahulu, hal ini dapat dilengkapi dengan observasi.
3. Triangulasi waktu: Pendekatan ini menitikberatkan pada pengamatan perilaku dalam kurun waktu tertentu untuk memastikan konsistensi.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan memvalidasi informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Hasil wawancara dianalisis bersama dengan dokumen terkait untuk memastikan kesesuaian antara fakta dan data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Dalam penelitian etnografi, proses analisis data tidak bersifat linier, tetapi berlangsung secara interaktif dengan melibatkan pengumpulan data, analisis, dan penulisan yang dilakukan secara bersamaan. Huberman dan Miles menyatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga aktivitas utama yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah yang mencakup pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan pengubahan data menjadi

[57] Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 22.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

catatan atau transkrip. Mengingat data yang diperoleh biasanya sangat luas dan kaya informasi, reduksi diperlukan untuk mengorganisasi data dengan menyusun kode atau kategori tertentu. Pengkategorian dilakukan dengan cara mengelompokkan data, baik dalam bentuk teks maupun visual, kedalam kategori yang sesuai. Proses koding dapat dilakukan dengan menambahkan catatan pada margin, mencatat kode di catatan lapangan, atau membuat memo. Pengelompokan data ini didasarkan pada kerangka konseptual yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, data yang dikumpulkan akan sesuai dengan kerangka konseptual dan masalah yang dibahas, tetapi mungkin tidak relevan jika diterapkan pada konteks atau masalah lain. Sebaliknya, data yang saat ini dianggap tidak relevan dengan penelitian dapat menjadi berguna untuk penelitian lain di masa depan.[58]

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap dimana informasi diatur secara sistematis sesuai dengan kategori yang telah ditentukan selama proses reduksi. Data disusun secara terstruktur dan dilengkapi dengan konteks serta narasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun argumen.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai masalah yang tengah diteliti. Tahap ini melibatkan proses penafsiran serta identifikasi hubungan antara kategori data untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

UIN SUSKA RIAU

[58] Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm. 49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru merepresentasikan konsep *Axis Mundi* dalam tradisi Hindu. Pura ini berfungsi sebagai pusat spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia ilahi, sebagaimana yang tercermin dalam tata ruangnya yang menerapkan konsep Tri Mandala dan struktur Padmasana sebagai simbol Gunung Mahameru, pusat alam semesta dalam kosmologi Hindu. Keberadaan pura ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Hindu, tempat ibadah tidak hanya sekadar ruang ritual, tetapi juga menjadi titik keseimbangan antara dimensi material dan spiritual.

Selain itu, Pura Agung Jagatnatha berperan penting dalam membangun hubungan spiritual antara manusia dan dewa-dewa melalui berbagai ritual keagamaan, seperti piodalan, persembahyangan, dan yajña. Upacara-upacara ini menjadi sarana umat Hindu untuk memperkuat koneksi dengan Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya, sekaligus menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai dengan prinsip Tri Hita Karana.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pura Agung Jagatnatha bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat spiritual yang mencerminkan konsep *Axis Mundi*. Pura ini memperkokoh hubungan umat Hindu dengan Tuhan serta menjadi lambang keragaman budaya dan toleransi di Kota Pekanbaru.

B. Saran

1. Umat Hindu di Pekanbaru diharapkan lebih aktif dalam mengikuti dan mengadakan kegiatan sosial serta keagamaan di Pura Agung Jagatnatha. Partisipasi ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi upacara keagamaan agar tetap berjalan sesuai warisan leluhur.
2. Dengan jumlah umat Hindu yang relatif sedikit di Pekanbaru, optimalisasi adaptasi mereka menjadi hal yang penting, terutama dalam

penyelenggaraan upacara keagamaan. Sarana dan prasarana yang tersedia perlu dimanfaatkan secara maksimal untuk menjaga budaya Hindu. Regenerasi juga menjadi faktor utama, khususnya bagi anak-anak dan generasi muda, agar mereka tetap melanjutkan tradisi keagamaan yang diwariskan oleh orang tua dan leluhur mereka.

3. Selain itu, pemangku (Pinandita) diharapkan dapat kembali berperan aktif dalam memimpin ritual keagamaan. Pelatihan mini sanggar yang mencakup seni budaya Hindu Bali, seperti musik tradisional, tarian, dan gamelan, juga perlu ditingkatkan. Dengan demikian, seni dan budaya ini dapat menjadi identitas kuat bagi umat Hindu perantauan di Pekanbaru, sekaligus mempererat kebersamaan mereka di lingkungan Pura Agung Jagatnatha.
4. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut mengenai peran *Axis Mundi* dalam kehidupan keagamaan umat Hindu, serta sebagai upaya pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya di masa depan.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agusmantik, S. (2007). *Bhagawadgita*. Paramita.

Alitmd. (2018). *Makna Sarana Persembahyangan Hindu*. http://kb.alitmd.com/makna-sarana-persembahyangan-hindu/

Alitmd. (2019). *Kalender Bali, Kumpulan Informasi, Berita Dan Opini Tentang Hindu Bali*. http://kb.alitmd.com/

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (1st ed.). CV Jejak.

Anung Ayu Kusumawati. (2013). Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade. *Jurnal Thaqafiyyat*, *14*(1), 1–16. https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/617

Ardiansyah, R. (2018). *Sejarah Singkat dan Lengkap Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia*. Ide Sejarah. https://idsejarah.net/2018/11/sejarah-singkat-dan-lengkap-kerajaan.html

Aswadi, & Wasimah, F. (2012). *Makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi mudun lemah* [IAIN Sunan Ampel Surabaya]. https://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=73744&keywords=

Aze. (2018). *Makna dan Penempatan Bija Dalam Persembahyangan*. Budaya Indonesia. https://budaya-indonesia.org/Makna-dan-Penempatan-Bija-Dalam-Persembahyangan

Dillistone, F. W., & Widyamartaya, A. (2002). *Daya kekuatan simbol the power of symbols* (1st ed.). Kanisius.

Fiamrillah Zifamina, I. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *6*(1), 69–86. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806

Gazaly, A. I., Ibrahim, B., & Suroyo, S. (2021). Eksistensi Pura Agung Jagatnatha dan Implementasi Nilai Kebinekaan di Kota Pekanbaru. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *5*(2), 183–193. https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.4102

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

Gunawan, W., Windya, I. M., & Made, Y. A. D. N. (2022). Pura Giri Salaka Alas Purwo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu). *Swara Vidya*, *2*(2). https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/swarawidya/article/view/2534

Helaluddin, & Wijaya, H. (2019a). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Helaluddin, & Wijaya, H. (2019b). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita.

Hidayat, K., & Nafis, M. W. (2003). *Agama masa depan perspektif filsafat perennial* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Hindu Aluktra. (2015). *Struktur Padmasana Dan Fungsi Tingkatannya*. Hindu Aluktra.

https://hindualukta.blogspot.com/2015/12?Struktur-Padmasana-Dan-Fungsi.Html

I Wayan, W., Budiastra, P., & Ketut, K. (1990). *Tinjauan patung sederhana Bali*. Proyek Pembinaan Permuseuman Bali.

Khdmi, A. (2019). *KMHDI Dan Peradah: SDM ADALAH Tantangan Terbesar Bagi Indonesia 5 Tahun Mendatang*. KMHDI. https://kmhdi.org/kmhdi-dan-peradah-sdm-adalah-tantangan-terbesar-bagi-indonesia-5-tahun-mendatang/

Kusumaningrat, & Nyoman, D. A. (2004). *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Kelas 6 SD (Semester 1&2)*. Paramita.

Manafe, R. A. P. (2017). *Uma Tetun sebagai Axis Mundi: Memahami Makna Sakralitas, Simbol dan Mitos Rumah Adat Ema Tetun di Belu, NTT* [Universitas Kristen Satya Wacana]. https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13326

Mantra, I. B. (2002). *Tata Susila Hindu Dharma*. Upada Sastra.

Morissan. (2013a). *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia.

Morissan. (2013b). *Teori Komunikasi Massa* (2nd ed.). Ghalia Indonesia.

Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Myers, H., Eliade, M., & Ananta, C. (2002). *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*. Ikon Teralitera.

Noerwidi, S. (2021). *Daratan dan Kepulauan Riau dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Padmasana. (2014). *Pengertian Padmasana dan Aturan Pembuatan Padmasana*. Pustaka Hindu Dharma. https://pustakahindudharma.blogspot.com/2014/02/pengertian-padmasana-dan-aturan.html

Paduarsana. (2012). *Makna Acintya*. https://paduarsana.com/2012/09/12/makna-acintya/

Punia, I. W. (2007). *Mengapa? Tradisi Dan Upacara Hindu*. PT Kisanlal Sharmaparamita.

Raharjo, S. H., Budiastra, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *7*(4), 478–493. https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4.2680

Rahayu, N. K. I. (2020). Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 145–157. https://core.ac.uk/download/pdf/289713696.pdf

Rahmanto, B. (1992). *Simbolisme Dalam Seni, Basis* (Maret Xli.). Andi Offset.

Raho, B. (2007). *Teori sosiologi modern* (1st ed.). Prestasi Pustaka.

Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Sari, A. M. (2025a). *Wawancara Dengan I Nengah Tantra Selaku Pemangku Di Pura Agung Jagatntha Pekanbaru*.

Sari, A. M. (2025b). *Wawancara Dengan Kawit Selaku Pemangku Di Pura Agung Jagatntha Pekanbaru*.

Sari, A. M. (2025c). *Wawancara Dengan Made Wardati Di Pura Agung Jagatntha*

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru.

Sari, A. M. (2025d). *Wawancara Dengan Poniman Di Pura Agung Jagatntha Pekanbaru*.

Suamba, I. B. P. (2013). *"Unity in Diversity" dalam Hindu Indonesia: Refleksi atas Pergulatan Pemikiran dan Tradisi* [Politeknik Negeri Bali]. https://repository.pnb.ac.id/4999/

Sudarsana, I. G. (2009). *Bunga Yang Tidak Layak Dipakai Sembahyang*. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. https://www.phdi.parisada.or.id/artikel.php?id=bunga-yang-tidak-layak-dipakai-sembahyang

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. ALFABETA.

Suhardana, K. M. (2004). *Pedoman Sembahyang Umat Hindu*. Paramita.

Suhartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Remaja Rosda Karya.

Sukrawati, N. M. (2019). Eksistensi Dan Peranan Pandita Bali Aga Dalam Pendidikan Keagamaan Umat Hindu Di Kota Denpasar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, *19*(1), 79–84. https://doi.org/10.32795/ds.v10i1.338

Sunggono, B. (1997). *Metodologi penelitian hukum: suatu pengantar*. PT Rajagrafindo Persada.

Suyanto, B., & Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana prenada media group.

Syauki, M. (2017). *Pembimas Hindu Ajak Umat Hindu Kepulauan Riau Bersatu Mendoakan Keselematan Saudara Kita Di Karangas*. Situs Kantor Kementerian Agama Kota Batam. https://batam.kemenag.go.id/main/pembimas-hindu-ajak-umat-hindu-kepulauan-riau-bersatu-mendoakan-keselematan-saudara-kita-di-karangas

Titib, I M. (2003). *Teologi dan simbol-simbol dalam agama hindu*. Paramita.

Tunggal, G. N. S., & Rosyadi, K. (2010). *Ritual Gus Dur dan rahasia kewaliannya*. Galangpress Group.

Wiana, I. K. (2000). *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Paramita.

Windhu, I. B. O. (1984). *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Wira, I. A. D. (2022). Pengembangan Pariwisata Spiritual Berbasis Teologi Hindu Bagi Umat Hindu Di Kawasan Pulaki Kabupaten Buleleng. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, *3*(1), 85. https://doi.org/10.55115/cultoure.v3i1.2046

Wulandari, N. P. A. D. (2024). Ritual Dan Identitas: Peran Agama Dalam Pelestarian Budaya Bali. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, *2*(2), 173–182. https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana/article/view/495

Yadi. (2011). *Bale Pepelik*. Sejarah Hari Raya Hindu. https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2011/11/bale-pepelik.html

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Bisakah bapak/ibu ceritakan sedikit tentang diri anda dan peran anda dalam komunitas Hindu di Pekanbaru?
2. Sejak kapan bapak/ibu mengenal Pura Agung Jagatnatha, dan apa makna pura ini bagi anda secara pribadi?
3. Menurut bapak/ibu, bagaimana pura Agung Jagatnatha berfungsi sebagai axis mundi bagi komunitas Hindu di Pekanbaru?
4. Apakah bapak/ibu merasa bahwa keberadaan Pura Agung Jagatnatha ini dapat menjadi penghubung antara manusia, alam dan tuhan?
5. Bagaimana peran pura Agung Jagatnatha dalam kehidupan sosial dan keagamaan umat Hindu di Pekanbaru?
6. Bagaimana pura ini berperan dalam membangun harmonis antara umat Hindu dan masyarakat non Hindu sekitar?

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN

Gambar 1&2. Fhoto Bersama Wakil Ketua Pengurus Pura I Nengah Tantra

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 3. Fhoto Berdama Pemangku Kawit

Dokumentasi bersama Bimas Hindu Mustakim

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dokumentasi Bersama Made Wardati

Dokumentasi Bersama Poniman

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Kunjungan Belajar Studi Agama-Agama Mahasiswa/i UIN SUSKA di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN
كلية اصول الدين
FACULTY OF USHULUDDIN
Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

: 4884/Un.04/F.III.1/PP.00.9/04/2025 Pekanbaru, 21 April 2025
: Biasa
: 1 (Satu) Eks
: Pengantar Riset

Kepada Yth,
Pengurus Pura Agung Jagatnatha
Kecamatan Marpoyan Damai
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Kami Sampaikan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama	: Amelia Mona Sari Nst
Tempat / Tgl Lahir	: Medan /28/08/2002
NIM	: 12130322463
Jurusan/ Semester	: Studi Agama Agama / VIII
No HP	: 081264627913
Alamat	: Jl. Beringin Gg. Cempak, Desa Pidoli Lombang, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing Natal
Email	: monasariamelia@gmail.com

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang akan melakukan riset dalam rangka penulisan Skripsi Tingkat Strata Stu (S1) pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau dengan Judul: "**Pura Agung Jagatnatha Sebagai Axis Mundi Komunitas Hindu Kota Pekanbaru** " dengan lokasi penelitian di Jln. Rawa Mulyo No. 3 Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai

Untuk maksud tersebut, dengan hormat kami mohon kiranya Bapak berkenan memberikan izin dan rekomendasi riset mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perkenan Saudara diucapkan terimakasih.

Wassalam,
a.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Lembaga

Dr. Rina Rehayati, M. Ag
NIP 196904292005012005

Tembusan:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : 01S2tL

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PURA AGUNG JAGATNATHA
PEKANBARU

SEKRETARIAT : PURA AGUNG JAGATNATHA, JL. RAWA MULIA NO. 3 KELURAHAN SIDOMULYO TIMUR
KECAMATAN MARPOYAN DAMAI, KOTA PEKANBARU, PROVINSI RIAU. TELP : 082375247102

SURAT KETERANGAN
No: 013/PAJ-Pekanbaru/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AKP. I Gusti Ngurah Kade Mertayasa,S.H.
Jabatan : Ketua Pengurus Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Amelia Mona Sari Nst
NIM : 12130322463
Jurusan/Semester : Studi Agama / VIII

Telah melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi Tingkat Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau dengan judul "**Pura Agung Jagatnatha Sebagai Axis Mundi Bagi Komunitas Hindu Kota Pekanbaru**" di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru yang beralamat di Jl. Rawa Mulya No. 3 Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai yang dilaksanakan pada Oktober 2024 – Februari 2025

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 29 April 2025
Ketua Pengurus Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru

AKP. I Gusti Ngurah Kade Mertayasa,S.H.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BIODATA PENULIS

Nama : Amelia Mona Sari Nst

Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 28 Agustus 2002

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat :Gg. Cempaka, Desa Pidoli Lombang, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing Natal, Prov. Sumatera Utara, Medan

No. Hp/ Email : 081264627913/monasariamelia@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : M. Ramlan Nasution

Ibu : Galila Dina Hsb

Riwayat Pendidikan

No	NAMA SEKOLAH	TAHUN
1	SDN 101768 Tembung	2008-2014
3	MTS MUSTHAFAWIYAH	2014-2017
4	MA MUSTHAFAWIYAH	2017-2020
5	UIN SUSKA RIAU	2021-2025

Pengalaman Organisasi:

1. Pengalaman organisasi: Anggota HMPS Studi Agama-Agama Tahun 2022-2023
2. Anggota HMPS Studi Agama-Agama Tahun 2023-2024

UIN SUSKA RIAU